

## **ANALISIS VIKTIMISASI STRUKTURAL TERHADAP TIGA KORBAN PERDAGANGAN PEREMPUAN DAN ANAK PEREMPUAN**

**Annisa Jihan Andari<sup>1</sup>**  
*annisa.andari@gmail.com*

### **Abstract**

*This article discussed the victimization of women and girls through human trafficking. The research sees the interplay of structural factors in the society, including economic factors, social factors, and ideological factors have created vulnerability to women and girls. Such vulnerability has victimized and pushed the women and girls into human trafficking. Thus, the victimization may be regarded as a structural victimization. The research framework is based on literature reviews and conceptual definitions. This research uses qualitative method and involves three victims of trafficking as its subjects, and analyzes their life narrations.*

*Keywords : Structural Victimization, Women and Child Trafficking.*

Globalisasi<sup>2</sup> membawa arus pergerakan manusia menjadi lebih leluasa bergerak dari satu negara ke negara lainnya. Dengan kata lain, globalisasi telah menimbulkan hilangnya batas-batas yurisdiksi antar negara. Fenomena ini lazim dikenal dengan istilah *borderless*. Ibarat dua sisi mata uang, globalisasi dapat mendatangkan dampak positif dan negatif. Secara umum dampak positif yang muncul adalah peningkatan kualitas hidup suatu bangsa (termasuk masyarakat didalamnya). Namun ironisnya globalisasi juga dapat mendatangkan bencana berupa munculnya ragam kejahatan dan salah satunya adalah kejahatan transnasional.

Seperti kita ketahui bahwa kajian yang digunakan sebagai tulang punggung dalam penelitian ini adalah kajian kriminologi. Isu-isu yang diangkat dalam kajian kriminologi umumnya merupakan isu yang sensitif,

---

<sup>1</sup> Alumni Program Sarjana Reguler Departemen Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

<sup>2</sup> Globalisasi adalah sebuah proses atau sekumpulan proses yang melibatkan peningkatan likuiditas dan pertumbuhan arus manusia, objek, tempat, dan informasi sebagaimana struktur yang ditemukan akan memperlambat atau mempercepat arus tersebut (Ritzer, 2010:2).

dimana isu-isu tersebut merupakan isu yang membahas mengenai permasalahan kejahatan. Salah satu kejahatan yang diangkat dalam penelitian ini adalah kejahatan perdagangan manusia. Beberapa kajian terdahulu memperlihatkan bukti bahwa perempuan dan anak merupakan pihak yang paling rentan dalam perdagangan manusia. Hal inilah yang kemudian menjadi perhatian dalam penelitian ini.

Dalam perspektif kriminologis, terdapat 4 (empat) isu yang dibahas yakni (1) kejahatan, kemudian (2) pelaku kejahatan, (3) korban kejahatan dan yang terakhir, (4) adalah reaksi sosial masyarakat.<sup>3</sup> Jika kita perhatikan keempat isu tersebut, maka perhatian terhadap isu korban merupakan isu yang seringkali dipinggirkan. Hal ini dapat dijumpai salah satunya dari pandangan kriminologi realis, yang melihat adanya dua isu besar yang diabaikan yaitu isu mengenai kejahatan kekerasan dan isu perempuan sebagai korban kejahatan (Mustofa, 2007:96).

Laporan yang dibuat oleh United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC) mengungkapkan bahwa pada tahun 2006, dari setidaknya 136 negara yang melaporkan adanya korban perdagangan perempuan, dua pertiga dari korban tersebut adalah perempuan dan 79 persen merupakan korban untuk tujuan eksploitasi seksual (UNODC, 2010:2-3). Hal ini juga didukung data korban dari International Organization for Migration (IOM) yang telah diolah oleh United States Government Accountability Office (GAO) yang menunjukkan bahwa korban perdagangan manusia untuk tujuan eksploitasi seksual sebesar 81 persen, dan untuk tujuan ekonomi atau perburuhan sebesar 14 persen dan sebesar 5 persen untuk tujuan eksploitasi lainnya (GAO, 2006:12). Berdasarkan data dari laporan tersebut maka terlihat bahwa eksploitasi seksual merupakan tujuan yang paling utama dari sebuah tindakan perdagangan manusia.

Data tersebut menunjukkan bahwa perempuan dan anak perempuan merupakan pihak yang paling rentan mengalami viktimisasi dan menjadi korban perdagangan manusia. Beberapa literatur dan laporan penelitian menunjukkan bahwa hal ini disebabkan oleh posisi subordinat perempuan di dalam masyarakat. Posisi subordinat ini disebabkan karena adanya struktur di dalam masyarakat. Maka kemudian penelitian ini melihat bagaimana

---

<sup>3</sup> Menurut Muhammad Mustofa (2007:14), kriminologi diartikan sebagai ilmu pengetahuan ilmiah tentang: a) perumusan sosial pelanggaran hukum, penyimpangan sosial, kenakalan dan kejahatan; b) pola-pola tingkah laku yang termasuk dalam kategori penyimpangan sosial; c) pola dan peran korban kejahatan bagu munculnya suatu peristiwa kejahatan serta kedudukan korban kejahatan dalam hukum dan masyarakat; d) pola reaksi sosial formal, informal, dan non formal terhadap penjahat, kejahatan, dan korban kejahatan

bentuk viktimisasi yang dialami oleh perempuan dan anak perempuan yang diperdagangkan dapat dilihat sebagai bentuk viktimisasi struktural.

### **Kajian Literatur**

Selain pendapat bahwa penyebab kejahatan perdagangan manusia adalah faktor ekonomi, kemiskinan, dan ketidakadilan gender, R. Valentina Sagala dan Ellin Rozana (2007:85-92) berpendapat, dalam perspektif feminis, penyebab anak-anak dan perempuan rentan menjadi korban perdagangan manusia adalah pertama, menguatnya ideologi patriarki dalam masyarakat dan Negara. Ideologi ini melihat posisi anak dan perempuan sebagai objek, dan bukan subjek patriarki, sehingga mereka mendapatkan posisi kedua atau subordinat di mana anak dan perempuan tidak memiliki posisi tawar terhadap keinginan orang tuanya. Dua, tingkat pendidikan yang rendah bagi perempuan, lalu kekerasan terhadap perempuan yang merupakan alat bagi laki-laki untuk menunjukkan kekuasaannya, dan juga pernikahan dini (early marriage). Lebih jauh lagi, Sagala & Rozana (2007:93) menjelaskan bahwa menguatnya globalisasi dan neoliberalisme juga menjadi faktor terjadinya kejahatan perdagangan perempuan dan anak, selain faktor feminisasi kemiskinan dan migrasi.

Definisi viktimisasi struktural yang dipergunakan adalah yang dikemukakan oleh Ezzat Fattah (1991) dan dikutip oleh Ernesto Kiza (2006). Dikemukakan bahwa viktimisasi struktural sebagai proses viktimisasi yang berkaitan dengan struktur sosial dan kekuasaan yang ada di dalam masyarakat. Viktimisasi struktural tidak memiliki batas, dan salah satu bentuk yang paling umum dari viktimisasi struktural adalah penyalahgunaan kekuasaan, khususnya kejahatan terhadap kemanusiaan. Hal yang memisahkan viktimisasi struktural dari berbagai bentuk viktimisasi lainnya adalah banyaknya karakter dari beragam bentuk viktimisasi struktural, seperti perang, genosida, tirani, kediktatoran, operasi, represi, penyiksaan, penderitaan, eksploitasi, diskriminasi, rasisme, seksisme, ageism, dan classism (Kiza, 2006:80).

Kemudian menurut Thamrin A. Tomagola, kekerasan terhadap perempuan terjadi karena posisi vertikal laki-laki dan perempuan di dalam masyarakat. Persamaan yang paling mencolok antara masyarakat yang mengenal, menerima, mentolerir, bahkan merestui kekerasan terhadap perempuan adalah meluasnya pola-pola hubungan vertikal-dominatif dan pola hubungan diagonal-dominatif dalam bidang ekonomi, sosial, dan politik antara laki-laki dan perempuan (Tomagola,2000:109). Tomagola berpendapat bahwa kekerasan terhadap perempuan merupakan implikasi dari adanya hubungan vertikal dominatif. Artinya pola hubungan atau relasi yang terbangun antara perempuan dan laki-laki merupakan pola yang tidak

setara. Singkatnya, laki-laki menempati posisi superordinat yang dalam praktiknya mendominasi perempuan dalam segala aspek, antara lain aspek ekonomi, aspek sosial, dan aspek politik.

Diagram berikut ini dibuat berdasarkan tulisan Cameron dan Newman (2008:3). Kerangka berpikir tersebut menggambarkan struktur yang ada dalam masyarakat yang secara ringkas dapat terlihat dalam bagan berikut ini:

**Gambar II.1 Struktur dalam Masyarakat**



Sumber: Cameron & Newmann, 2008:3

Skema kerangka berpikir tersebut menjadi dasar pemikiran untuk menjelaskan proses viktimisasi struktural dalam penelitian ini. Skema tersebut melihat adanya berbagai faktor struktural dalam masyarakat yang memberikan kontribusi bagi terjadinya kejahatan perdagangan manusia, yaitu faktor ekonomi yang terdiri dari globalisasi, kemiskinan, penurunan tingkat ekonomi, dan pergerakan migrasi. Kemudian adalah faktor sosial, yaitu adanya ketimpangan sosial, diskriminasi berdasarkan gender, diksriminasi berdasarkan usia dan status gender. Selanjutnya adalah faktor ideologi seperti rasisme, gender, dan stereotipe budaya. Bentuk-bentuk patriarkisme dalam masyarakat juga merupakan salah satu contoh dari faktor ideologis. Terakhir adalah faktor geopolitik. Hal yang termasuk kedalam faktor geopolitik adalah perang, konflik kekerasan, serta operasi militer. Faktor geopolitik dapat ditemukan di negara yang sedang mengalami konflik. Faktor-faktor struktural tersebut akan menciptakan kondisi vulnerability atau kerentanan bagi perempuan dan anak-anak untuk menjadi korban perdagangan manusia.

## **Globalisasi, Kemiskinan**

Anthony Giddens mengemukakan bahwa globalisasi adalah proses universalisasi politis, universalisasi komoditas produksi dalam sistem ekonomi kapitalis yang dikendalikan dari empat basis yaitu kapitaslime, industrialisme, pengawasan dan kekuasaan militer (Robinson, 2007:138).

Kemudian permasalahan yang kedua adalah kemiskinan. Herman P. Miller (1965:122) menjelaskan bahwa kemiskinan merupakan suatu hal yang sulit untuk didefinisikan dan bahkan lebih sulit lagi untuk diukur. Namun secara sederhana beberapa definisi yang telah dibuat oleh sebagian orang menunjukkan bahwa kemiskinan merupakan keadaan dimana anggota masyarakat memiliki pendapatan yang berada dibawah standard minimum. Kemiskinan membawa berbagai permasalahan, salah satunya adalah pengangguran. Pengangguran terstruktur dan kemiskinan endemik menghasilkan bentuk perdagangan tersembunyi yang bersifat ilegal, sekalipun juga menjadi wahana keberlangsungan ekonomi seperti perdagangan narkoba (Scraton, 2007:21).

Kemudian Valentina Sagala (2008:103) mengemukakan bahwa apa yang terjadi pada korban perdagangan perempuan bukan hanya permasalahan kemiskinan, namun merupakan pemiskinan<sup>4</sup>. Dalam menjelaskan mengenai masalah feminisasi kemiskinan<sup>5</sup>, terdapat dua penjelasan feminis, yaitu pertama adalah permasalahan struktur rumah tangga, serta permasalahan pembagian kerja berdasarkan gender (Pressman, 2003:1-2).

Kemudian selanjutnya adalah pergerakan migrasi. Goss dan Lindquist (1995) dalam Leah Briones (2009:11) mengemukakan bahwa berdasarkan perspektif strukturasi, migrasi adalah hasil dari sebuah artikulasi yang kompleks dari sebuah aksi sosial yang terjadi antara agen yang melewati ruang dan waktu, melebihi batas negara dan juga wilayah setempat. Lebih jauh lagi, Briones (2009:5) menjelaskan mengenai perspektif feminis-struktural yang memfokuskan pada permasalahan feminisasi migrasi, yang menggambarkan hubungan langsung antara peningkatan migrasi perempuan yang miskin dan ekspansi ekonomi politik global yang patriarkis.

---

<sup>4</sup> R. Valentina Sagala dalam wawancara yang dilakukan oleh redaktur Jurnal Perempuan, dan dimuat dalam Jurnal Perempuan No.59

<sup>5</sup> Feminisasi kemiskinan adalah sebuah kenyataan dimana sebagian besar angka kemiskinan diisi oleh kaum perempuan (Cahyono, 2005:11). Pengertian lain dari feminisasi kemiskinan juga diterangkan oleh Chant (2006) bahwa feminisasi kemiskinan adalah kondisi dimana perempuan menderita lebih banyak akibat kemiskinan daripada laki-laki (Chant, 2007:4).

### **Ketimpangan Gender dan Ketimpangan Sosial**

Perbedaan peran gender akibat ideologi sosial menghasilkan perbedaan status. Stereotipe juga menjelaskan adanya perbedaan peran gender tersebut. Secara tidak proporsional perempuan lebih banyak yang menjadi ibu rumah tangga karena mereka dipercaya cocok untuk bersifat komunal, sementara laki-laki cocok menjadi pencari nafkah (Goodwin & Fiske, 2001:363). Gender merupakan konsep sosial yang harus diperankan oleh laki-laki atau perempuan sesuai dengan ekspektasi sosio-kultural yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Ekspektasi ini kemudian melahirkan peran-peran sosial laki-laki dan perempuan sebagai peran gender (Ridwan, 2006:17-19). Sejarah perbedaan gender (*gender differences*) antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Oleh karena itu perbedaan gender terbentuk oleh banyak hal, diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, dikonstruksi secara sosial atau kultural melalui ajaran agama atau negara (Fakih, 1996:9).

Terdapat tiga hal yang mempengaruhi pembentukan relasi gender, sebagaimana dikemukakan oleh Cornell (1987) dalam Walklate (2004:74): struktur sosial yang mendukung pembentukan relasi gender yaitu pembagian kerja berdasarkan gender, kekuasaan berbasis gender, dan seksualitas. Struktur ini mendefinisikan kondisi dimana feminitas dan maskulinitas dikonstruksikan dan juga direkonstruksikan. Poin utama feminisme masa kini adalah ketimpangan gender atau gender inequality bukanlah masalah individual, melainkan masalah yang melekat pada struktur masyarakat (pernikahan dan keluarga, pekerjaan dan ekonomi, politik, agama serta seni dan bahasa) (Tavcer, 2007:112).

Selain ketimpangan gender, ada pula bentuk-bentuk diskriminasi gender. Williams (1947) dalam Zellman (1978:286) mengemukakan bahwa diskriminasi adalah perlakuan yang berbeda terhadap individu berdasarkan kelompok sosial tertentu. Lebih jauh lagi, menurut Zellman, perempuan telah secara rutin dan secara legal terdiskriminasi dalam masyarakat kita sejak lahirnya, dan walaupun saat ini diskriminasi tersebut tidak memiliki cukup bukti, namun secara jelas diskriminasi tersebut masih dapat ditemukan baik dalam produk hukum maupun dalam praktik hukum.

### **Patriarki**

Dalam Ensiklopedia Feminisme yang ditulis oleh Humm (2002:332), patriarki merupakan suatu sistem otoritas laki-laki yang menindas perempuan melalui institusi sosial, politik, ekonomi, dimana patriarki mempunyai kekuatan dan akses laki-laki yang lebih besar terhadap, dan menjadi mediasi dari sumber daya yang ada dan ganjaran dari struktur otoritas di dalam dan luar rumah.

Patriarki adalah sebuah sistem dalam struktur sosial dan dalam praktiknya laki-laki mendominasi, menekan dan mengeksploitasi perempuan. Penggunaan istilah struktur sosial menjadi penting karena membantu kita untuk menolak baik itu determinisme biologis maupun pendapat bahwa setiap laki-laki berada di dalam posisi dominan dan perempuan berada dalam posisi subordinat (Walby, 1990:20).

Konsep patriarki sendiri awalnya dipergunakan oleh Max Weber untuk mengacu pada bentukan sistem sosial politik yang mengagungkan peran dominan ayah dalam lingkup keluarga inti, keluarga luas, dan lingkup publik seperti ekonomi. Maria C. Inhorn (1996) dalam Saraswati (2000:40) menjelaskan bahwa sebagai akibat dari patriarki, penindasan gender laki-laki atas perempuan telah membuat perempuan tersubordinasi melalui struktur ekonomi, politik, hukum, sosial, dan budaya.

### **Perang, Konflik dan Operasi Militer**

Sally Cameron (2008:1991) menyatakan bahwa kerusuhan politik dan konflik juga memainkan peran dalam meningkatkan resiko perdagangan manusia untuk prostitusi. Beberapa contoh yang terjadi di Guatemala menunjukkan bahwa pelaku perdagangan manusia menjadikan perempuan yang mengalami perkosaan selama masa konflik bersenjata untuk diperdagangkan.

Adanya operasi militer yang bersifat patriarkis menimbulkan berbagai permasalahan, salah satunya adalah kesalahan pengertian antara laki-laki dan perempuan. Kurangnya pengertian terhadap politik maskulinitas dan feminitas dalam perkembangan kesejahteraan ekonomi dan sistem patron serta adanya wilayah konflik dan poskonflik memberikan kepercayaan yang salah atas kehadiran perempuan dan anak perempuan yang dianggap 'willing' untuk berhubungan seksual dengan tentara laki-laki (Mazurana, 2005:34)

### **Viktimisasi Struktural**

Secara singkat, viktimisasi dapat diartikan sebagai sebuah proses menjadi korban yang dialami oleh seseorang. Proses ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk, dan juga dapat disebabkan dari beragam faktor. Lary Siegel (2000:82) menerangkan bahwa seseorang dapat mengalami viktimisasi karena adanya faktor tertentu, seperti gender, ras, maupun etnisitas. Berbicara mengenai viktimisasi tidak lepas dari perkembangan viktimologi sebagai sebuah ilmu yang mempelajari segala sesuatu mengenai korban. Dalam perkembangannya, viktimologi mengenal berbagai tipologi korban yang salah satunya sebagaimana diutarakan oleh Sandra Walklate (2007:31) adalah tipologi yang dibuat oleh Von Hentig. Tipologi tersebut

dibuat berdasarkan sebuah gagasan mengenai 'kecenderungan korban'. Sandra Walklate (2007:31) menjelaskan mengenai gagasan Von Hentig yang berpendapat bahwa ada beberapa orang berdasarkan karakteristik struktural mereka lebih banyak beresiko menjadi korban kejahatan daripada orang lainnya. Orang-orang yang telah diidentifikasi tersebut, antara lain perempuan, anak-anak, para lansia, serta orang cacat.

Viktimisasi yang diangkat dalam penelitian ini adalah viktimisasi yang terjadi pada korban perdagangan manusia, khususnya perempuan dan anak. penelitian ini melihat korban perdagangan manusia sebagai informan. Definisi perdagangan manusia yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah definisi dari UN Protocol to Prevent, Suppress and Punish Trafficking in Persons, Especially Women and Children, Supplementing the United Nations Convention against Transnational Organized Crime tahun 2002, yang secara singkat menjelaskan bahwa perdagangan manusia pada dasarnya merupakan sebuah proses perekrutan maupun pemindahan seseorang, dengan menggunakan cara-cara yang melibatkan kekuasaan untuk tujuan eksploitasi. Berdasarkan definisi tersebut, terlihat tiga unsur dalam perdagangan manusia, yakni proses, cara, serta tujuan. Unsur perdagangan manusia yang terjadi pada ketiga informan dalam penelitian ini terlihat lebih jelas pada tabel berikut;

**Gambar V.1 Unsur Perdagangan Manusia pada Ketiga Informan**

	Proses	Cara	Tujuan
Informan Dira	Diangkut dan dipindahkan	Penyalahgunaan kekuasaan atau posisi rentan	Eksplorasi seksual di sebuah lokalitas di Tretes, Jawa Timur.
Informan Rina	Direkrut, diangkut, dikirim dan dipindahkan	Penipuan	Eksplorasi seksual di sebuah lokalitas di Riau.
Informan Indah	Dipindahkan	Penyalahgunaan kekuasaan atau posisi rentan dan penjeratan hutang	Pernikahan, serta eksploitasi dalam pernikahan.

(Sumber: diolah oleh peneliti)

Berdasarkan tabel diatas, dapat terlihat adanya beragam proses, cara, maupun tujuan yang berbeda dalam tindakan perdagangan manusia. Termuan data lapangan menunjukkan bahwa ketiga informan dalam penelitian ini mengalami viktimisasi dan menjadi korban perdagangan manusia.



Hal ini terlihat pada informan Dira. Viktimisasi dan menjadi korban yang dialami Dira dimulai ketika ia pergi untuk mencari pekerjaan yang lebih baik dan kemudian ditawarkan untuk menjadi pekerja seks di daerah Tretes, Jawa Timur dan lalu mengalami eksploitasi seksual. Informan Rina juga mengalami hal yang sama, ketika ia direkrut dengan tipuan untuk dipekerjakan di sebuah lokalisasi di wilayah Riau, dan lalu mengalami eksploitasi seksual. Selanjutnya informan ketiga yaitu Indah mengalami proses yang sedikit berbeda dari kedua informan tersebut. Indah diminta oleh orang tuanya untuk mau dinikahkan agar dapat melunasi utang orang tuanya. Sehingga ia kemudian mengalami berbagai bentuk kekerasan dalam rumah tangga.

Walklate (2007:51) menyebutkan pendapat E.A. Fattah (1991) yang mendefinisikan viktimisasi struktural sebagai sebuah proses viktimisasi yang berkaitan dengan struktur sosial dan kekuasaan yang ada di dalam masyarakat. Berdasarkan definisi ini, terlihat bahwa viktimisasi yang disebabkan oleh struktur tertentu di dalam masyarakat serta adanya kekuasaan merupakan viktimisasi struktural.

Sandra Walklate menjelaskan bahwa E.A Fattah member 10 kunci utama (*preposisi*) mengenai viktimisasi kejahatan ,yaitu faktor resiko (*risk factors*), kehadiran pelaku yang termotivasi (*the presence of motivated offenders*), terpaan (*exposure*), asosiasi (*associations*), waktu dan tempat yang berbahaya (*dangerous times/dangerous places*), aktifitas beresiko tinggi (*high-risk activities*), perilaku defensif dan penolakan (*defensive/avoidance behaviours*), serta kecendrungan struktural dan kultural (*structural cultural proneness*). Untuk kepentingan penelitian ini, maka berbagai faktor struktural di masyarakat yang dapat menyebabkan kerentanan terhadap perempuan dan anak perempuan menjadi korban perdagangan manusia dapat dirumuskan sebagai berikut.

Cameron dan Newmann (2008:3) mengidentifikasi empat faktor struktural di masyarakat yaitu faktor ekonomi, faktor sosial, faktor ideologi, dan faktor geopolitik, yang kemudian menyebabkan posisi rentan bagi perempuan dan anak perempuan untuk diperdagangkan; sebagaimana Tomagola (2000:107) juga menjelaskan bahwa kekerasan terhadap perempuan terjadi karena adanya suatu tatanan kemasyarakatan yang mengatur tata cara warganya berhubungan satu dengan yang lainnya dalam aspek-aspek kehidupan ekonomi, sosial, politik, dan budaya, yang kemudian memberikan restu bagi terjadinya suatu tindak kekerasan terhadap perempuan<sup>6</sup>.

---

<sup>6</sup> Thamrin A. Tomagola menjelaskan bahwa totalitas dari keempat tatanan inilah yang kemudian disebut sebagai tatanan kemasyarakatan (*societal order*), dimana tatanan

Hal ini kemudian mendasari kerangka berpikir yang telah peneliti ajukan sebelumnya, dimana batasan konsep viktimisasi struktural yang dipergunakan oleh peneliti adalah sebagaimana definisi yang dibuat oleh E.A. Fattah. Untuk mengetahui bagaimana bentuk viktimisasi struktural yang terjadi pada perempuan dan anak yang diperdagangkan, maka dibawah ini peneliti akan menjelaskan mengenai viktimisasi yang terjadi dalam keempat faktor struktural yang ada di masyarakat. Faktor struktural yang dibahas dalam penelitian ini antara lain faktor ekonomi, faktor sosial, faktor ideologi, dan faktor geopolitik yang terdapat di dalam masyarakat yang menyebabkan kerentanan perempuan dan anak perempuan untuk diperdagangkan.

Struktur yang terdapat pada penjelasan sebelumnya adalah sebuah struktur global, yang menempatkan keempat pilar atau dimensi untuk melihat fenomena perdagangan perempuan dan anak, yaitu struktur ekonomi, struktur sosial, struktur ideologi, dan struktur geopolitik. Kamanto Sunarto (2004: 51-52) menjelaskan bahwa pembahasan mengenai struktur berada dalam kajian makrososiologi, dan ketika berbicara mengenai struktur maka hal tersebut terkait dengan hal yang saling tergantung dan membentuk suatu pola tertentu. Bagian tersebut dapat berupa perilaku individu maupun kelompok, institusi, serta masyarakat. maka, kita dapat merumuskan bahwa struktur yang terdapat pada tataran makro dapat dilihat pada tataran mikro dengan berdasarkan pada turunan konsep masing-masing struktur.

### **Kaitan Antara Temuan Mikro dengan Struktur Makro**

Kemiskinan yang dialami oleh ketiga informan merupakan suatu bentuk kemiskinan terstruktur. Kemiskinan tersebut mengakibatkan perempuan dan anak perempuan tidak dapat melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih baik. Sehingga, bentuk-bentuk pekerjaan yang mereka miliki adalah pekerjaan yang buruk dengan upah yang sangat rendah. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh globalisasi yang membawa paham kapitalisme. Maka kemudian terjadi suatu bentuk peningkatan sistem produksi yang kemudian menempatkan sekelompok orang berada ke dalam kelas pekerja, dan di sisi lain terdapat kelompok pemilik modal. Adanya industri seks juga merupakan salah satu pengaruh dari globalisasi. Hal ini terlihat dari adanya pasar-pasar yang kemudian meningkatkan permintaan dan penawaran dari para perempuan dan anak untuk dipekerjakan ke dalam industri seks tersebut. maka kemudian adanya kemiskinan dan bentuk-bentuk perburuhan seperti pekerjaan buruh tani dan pencari rumput, serta

---

merupakan struktur apabila tatanan tersebut dalam keadaan statis, sedangkan bila tatanan dalam keadaan dinamis maka disebut dengan sistem.

munculnya industri seks di wilayah lokalisasi merupakan temuan empirik yang berisfat mikro dapat menunjukkan adanya globalisasi dan kemiskinan pada struktur ekonomi yang bersifat makro.

Kemudian selanjutnya, hal yang dapat kita lihat pada bagian struktur sosial adalah adanya bentuk-bentuk ketimpangan gender yang dapat dilihat berdasarkan pembagian kerja berdasarkan gender, kekuasaan berbasis gender, serta seksualitas. Temuan empirik menunjukkan bahwa perempuan umumnya dikonstruksikan untuk bekerja pada ranah domestik, sedangkan laki-laki bekerja pada ranah publik. Hal tersebut menciptakan kondisi dimana perempuan mendapatkan upah atau bayaran lebih rendah daripada laki-laki.

Terkait dengan temuan lapangan dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa perempuan dan anak perempuan diperdagangkan ke sebuah lokalisasi untuk tujuan eksploitasi seksual. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan kemudian dilihat sebagai objek yang dapat diperjual belikan. Hal ini berkaitan juga terhadap seksualitasnya. seksualitas dapat menjadi suatu bisnis yang menguntungkan, dan hal ini menyebabkan perempuan dan anak menjadi pihak yang paling rentan untuk masuk ke dalam viktimisasi dan menjadi korban dari perdagangan manusia. Kemudian adanya perbedaan reaksi atau perlakuan komunitas yang ditimbulkan terhadap keluarga ketiga informan dalam penelitian ini juga ditemukan pada temuan lapangan. Reaksi yang berbeda tersebut dipengaruhi karena status sosial maupun ekonomi yang dimiliki seseorang. Sehingga, ketimpangan sosial tersebut kemudian menjadi indikator untuk dapat melihat adanya struktur sosial dalam tataran mikro.

Struktur yang ketiga adalah ideologi. Hal yang menjadi sorotan dalam struktur ideologi adalah patriarki. Temuan dalam tatanan empiris menunjukkan bahwa laki-laki baik itu sebagai suami maupun sebagai seorang ayah merupakan pihak pengambil keputusan dalam keluarga. Hal ini merupakan suatu ciri bentuk patriarkisme dalam ranah keluarga. Perempuan, baik itu sebagai istri maupun sebagai anak memiliki kewajiban untuk menurut dan tunduk patuh terhadap segala keinginan laki-laki. Pengambilan-pengambilan keputusan dalam tingkat keluarga merupakan suatu cerminan melekatnya ideologi patriarki pada masyarakat di Indonesia. Hal ini kemudian menempatkan perempuan dan anak ke dalam posisi subordinat dan menciptakan kondisi kerentanan mereka untuk mengalami viktimisasi.

Struktur yang terakhir adalah geopolitik. Pada tataran empiris, indikator yang dapat menunjukkan adanya struktur geopolitik antara lain kondisi perang, konflik, serta opresi militer. Temuan lapangan tidak menunjukkan adanya kondisi konflik, perang, maupun adanya basis militer pada wilayah

tempat tinggal informan. sehingga, struktur geopolitik tidak ditemukan dalam penelitian ini.

Keempat struktur yang dijelaskan tersebut merupakan struktur global yang bersifat makro. Namun, hal yang bersifat makro tersebut dapat tercermin pada tataran empirik yang bersifat mikro dengan melihat indikator-indikator yang terdapat pada masing-masing struktur, baik individu, keluarga, maupun komunitas. Adanya peranan perangkat desa serta agen penegak hukum di wilayah tersebut juga merupakan representasi dari negara yang kemudian terlibat pada proses penciptaan kerentanan bagi perempuan dan anak untuk mengalami viktimisasi dan menjadi korban perdagangan manusia.

### Daftar Pustaka

- Barak, G., Leighton, P., & Jeanne, F. (2010). *Class, Race, Gender, and Crime: The Social Realities of Justice in America*. USA: Rowman&Littlefield Publishers,Inc. .
- Butalia, U. Magno, N, & L. K. Chi. *Resurgent Patriarchies: Challenges for Women Movements in Asia*. Arena Press.
- Cahyono, I. (2005). **Wajah Kemiskinan, Wajah Perempuan**. *Jurnal Perempuan* No 42. 7-17.
- Cameron, S., & Newman, E. (2008). *Trafficking in Humans : Social, Cultural, and Political Dimensions*. New York: United Nations University.
- Chant, S. (2007). *Gender, Generation and Poverty: Exploring the 'Feminisation of Poverty' in Africa, Asia and Latin America*. Cheltenham,UK: Edward Elgar Publishing Limited.
- Cornell, D. (2000). *Feminism and Pornography*. Oxford: Oxford University Press.
- Demir, J. S. (2003). *Trafficking of Women for Sexual Exploitation : A Gender Based Well Founded Fear*. non-published.
- Ewald, U. & Turković,K. (2006). *Large-scale victimisation as a potential source of terrorist activities: importance of regaining security in post-conflict societie*. IOS press.
- Fakih, Mansur. (1996). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Feingold, D. (2005). **Human Trafficking**. *Foreign Policy* No. 150 , 26-30, 32.
- Findlay, M. (1999). *The Globalization of Crime*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Frieze, I. H., Parsons, J. E., Johnson, P. B., Ruble, D. N. & L. G. Zellman. (1978). *Women and Sex Roles*. Toronto: W.W. Norton & Company, Inc.
- GAO. (2006). *Human Trafficking : Better Data, Strategy, and Reporting Needed to Enhance U.S Anti-trafficking Efforts Abroad*. Washington DC: GAO.
- Humm, M. (2002). *Enslikopedia Feminisme*. (M. Rahayu, penerjemah.) Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru
- Mustofa, M. (2007). *Kriminologi : Kajian Sosiologi Terhadap Kriminalitas, Perilaku Menyimpang, dan Pelanggaran Hukum*. Depok: FISIP UI Press.
- Pressman, S. (2003). *Feminist Explanation for Feminization of Poverty*. Luxemburg: Luxemburg Income Study (LIS).
- Ritzer, G. (2010). *Globalization A Basic Text*. United Kingdom: Blackwell Publishing.
- Robinson, W. I. (2007). *'Theories of Globalization'. The Blackwell Companion to Globalization*. (G. Ritzer, Ed.) Blackwell Publishing.
- Sagala, R. V., & Rozana, E. (2007). *Memberantas Trafiking Perempuan dan Anak*. Bandung: Institut Perempuan.
- Sagala, V. (2008). *Jalan Panjang Bagi Penghapusan Tindak Trafiking*. *Jurnal Perempuan* No.59 , 102-109.
- Scruton, P. (2007). *Power, Conflict, and Criminalisation*. Oxon: Routledge.
- Seligman, B. B (Ed.). (1965). *Poverty as A Public Issue*. New York: The Free Press.
- Sunarto, Kamanto. (2004). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Tong, R. P. (2010). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. (A. P. Prabasmoro, penerjemah.) Yogyakarta: Jalasutra.
- Unger, R. K. (2001). *Handbook of The Psychology of Women and Gender*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- UNODC. (2010). *The Globalization of Crime : A Transnational Organized Crime Threat Assessment*. United Nations.
- Walby, S. (1990). *Theorizing Patriarchy*. USA: Basil Blackwell, Ltd.
- Walklate, S. (2004). *Gender, Crime, and Criminal Justice 2nd Edition*. UK: Willan Publishing.
- Walklate, S. (2007). *Imagining the Victim of Crime*. London: Open University Press.
- Walklate, S. (2007). *Understanding Criminology*. New York: Open University Press